

BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana di kawasan Asia Tenggara terkait dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana baik yang disebabkan oleh faktor alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, faktor non alam maupun faktor manusia, seperti serangan teroris atau kegagalan teknologi dan lain sebagainya. Setiap wilayah Indonesia memiliki rawan bencana masing-masing yang berbeda-beda untuk setiap wilayah.²

Indonesia juga terkenal dengan cincin api atau *ring of fire*. Kondisi geologi Indonesia berada dalam lingkaran gunung berapi yang membentang dari Sumatera hingga bagian timur yaitu Nusa Tenggara dan Maluku; lingkaran api tersebut membuat wilayah di sekitarnya rentan dengan bencana letusan gunung berapi. Selain bencana gunung berapi, bencana banjir juga menjadi bencana tahunan ketika musim hujan. Terdapat sembilan daerah rawan banjir di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Kali Bengawan Solo (Jawa Tengah, Jawa Timur), banjir lahar dingin Merapi (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta), daerah Jratunseluna (Jawa Tengah), banjir lahar dingin Semeru (Jawa Timur), Sungai Citarum (Jawa

² Pusat penanggulangan krisis. *Pedoman pos informasi*. Departemen kesehatan Indonesia. 2008

Barat), Gunung Bawakaraeng (Sulawesi Selatan), dan kawah Gunung Ijen (Jawa Timur).³

Disamping menimbulkan korban jiwa dan kerusakan fisik, bencana alam juga bisa saja berdampak terhadap kondisi mental para korban. Bagi para korban bencana alam, kondisi tidak menyenangkan yang mereka alami dapat membuat mereka mengalami trauma karena peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan waktu bagi para korban untuk menyesuaikan dan mengatasinya. Pasca terjadinya sebuah bencana kondisi para pengungsi sangat rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental bahkan hal ini menjadi hal yang paling rentan dihadapi oleh para pengungsi karena tekanan yang besar akibat kehilangan harta dan keluarga serta keputusasaan karena tidak tahu bagaimana cara melanjutkan kehidupannya. Kesehatan mental yang terganggu terus menerus akan mengakibatkan penyakit mental lainnya seperti anxiety, depresi hingga mengidap PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), sebuah kondisi nyata dan melemahkan kesehatan. Mereka akan merasa sangat gelisah, cemas, takut dan bahkan mengalami kesedihan yang mendalam. Jika PTSD tidak dilakukan suatu intervensi dapat menyebabkan depresi dan penurunan resiliensi.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan taufiq dkk, terkait tujuh factor kemampuan resiliensi anak pasca bencana banjir di desa dayeuhkolot. Dari ketujuh faktor terdapat empat faktor yang memiliki hasil rendah yaitu, regulasi emosi, kemampuan empati, kemampuan reaching out dan self-efficacy. Hasilnya adalah dari kemampuan self-efficacy, sebanyak 3 orang (9,68%) memiliki skor di atas rata-rata, sebanyak 12 orang (38,71%) memiliki skor yang tergolong rata-rata dan sebanyak 16 orang (51,61%) memiliki skor yang tergolong di bawah rata-rata. Hasil tersebut

³ Hartini ,Nurul. *Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro* .Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.2017

⁴ Budiarti M. S., dkk . *Dimensi Kesehatan Mental Pada Pengungsi Akibat Bencana*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol 5 (1). Hal: 2. 2018

membuktikan bahwa adanya efek psikologis dalam pasca kejadian bencana baik itu tinggi/berat maupun rendah/ringan.⁵

Bencana alam telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial. Kejadian bencana mengakibatkan trauma kepada korban bencana. Goncangan batin yang dirasakan seyogyanya dihilangkan dengan segera. Dalam hal ini bencana banjir merupakan sumber stress yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis atau tidak. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau goncangan psikologis dan menuju kepada kondisi semula diperlukan kemampuan yang dikenal dengan resiliensi.⁶

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar untuk diatasi.⁷

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang.

Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain :

⁵ Taufiq Rachmat, dkk. *Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat*. Universitas Jenderal Achmad Yani, Bandung. *Wacana Jurnal Psikologi* 6 (11) 74. 2014

⁶ Ibid.

⁷ Suwarjo. *Modul pengembangan resiliensi*. (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY. 2008).

kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami.⁸

Resiliensi merupakan hasil negosiasi atas berbagai sumber daya, antara individu dan lingkungannya. Resiliensi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kinerjanya baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan kerja, mempunyai efek lebih lanjut terhadap kesehatan individu secara fisik maupun mental, serta menentukan keberhasilan individu tersebut dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁹

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat setidaknya ada 56 kasus bencana banjir di kabupaten Tuban dalam kurun waktu 10 tahun antara tahun 2010-2019 dengan kerugian 65 ribu orang menderita dan mengungsi, 12 ribu rumah terendam air dan 13 ribu hektar area persawahan tergenang air.¹⁰

Desa Ngadipuro kecamatan Widang kabupaten Tuban merupakan wilayah yang dilalui aliran bengawan solo. Berada di wilayah aliran bengawan solo menjadikan desa ngadipuro termasuk dalam wilayah rentan bencana. Kondisi tersebut sudah dapat dipastikan terjadi saat musim penghujan tiba, saat intensitas curah hujan tinggi. Tercatat sudah 11 tahun terakhir kondisi tersebut dialami oleh warga desa. Letak desa yang berada di bantaran sungai serta pemukiman penduduk yang hampir 60% berada di bibir sungai bengawan solo menjadikan dampak pada penduduk lebih

⁸ Hendriani,wiwin. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta. Prenamedia group. 2018

⁹ Ibid.

¹⁰ <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1a>(diakses tanggal 06 agustus 2019 jam 21.09)

banyak dari pada area pertanian. Tahun 2018 awal menjadi salah satu yang parah dengan lama genangan air selama 2 minggu.¹¹

Dengan rasa was-was setiap kali musim penghujan tiba masyarakat desa ngadipuro sendiri mendapati tantangan/stressor dari lingkungan yang mereka tinggali dan itu berlangsung selama musim penghujan tiba. Akan tetapi penelitian awal yang dilakukan peneliti di desa ngadipuro dengan mewawancarai sekretaris desa Bapak Bambang :

“ saat musim kemarau tiba, warga desa memanfaatkan aliran sungai bengawan solo yang terus mengalir dengan debit air yang stabil guna mengairi persawahan mereka yang kurang air saat musim tanam tiba ini pemanfaatan tersebut juga menjadi pendapatan desa dengan sistem bagi hasil panen dari warga. Saat terjadi banjir pun mereka sudah menyiapkan kolam cukup besar guna menampung air banjir dan dimanfaatkan sebagai kolam ikan yang akan dipanen saat musim kemarau. Adaptasi yang mereka lakukan dengan stressor yang didapat dari lingkungan tempat tinggal mereka menjadi titik awal dalam penerapan resiliensi. Dengan adanya hal tersebut menjadikan bengawan solo memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif bagi warga ketika musim kemarau tiba warga tidak kesulitan air untuk mengairi persawahannya tapi saat musim penghujan masyarakat menjadi was-was dan khawatir dengan ancaman banjir yang bisa datang sewaktu-waktu menggenangi area pemukiman dan persawahan mereka.”

¹¹ <http://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/119595/banjir-susulan-kejutkan-warga-widang-tuban>(diakses tanggal 06 agustus 2019 jam 21.09)

Berdasarkan uraian di atas diketahui banyak faktor yang menentukan apakah seseorang akan mengalami gangguan psikologis paska bencana atau tidak. Oleh karenanya peneliti mengambil judul “resiliensi masyarakat di daerah rawan banjir”.

B. Fokus Penelitian

Fenomena yang telah dijabarkan diatas, memunculkan pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ”Bagaimana dinamika aspek resiliensi masyarakat didaerah rawan bencana banjir di desa Ngadipuro kecamatan Widang kaupaten Tuban?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan diatas maka, tujuan penelitian ini dilakukan guna mengetahui

1. Gambaran dinamika aspek resilensi masyarakat yang tinggal diwilayah rentan bencana banjir di desa Ngadipuro kabupaten Tuban
2. Faktor apa yang mempengaruhi warga tetap bertahan di wilayah rawan bencana?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai resiliensi masyarakat diwilayah rentan bencana. Selain itu, untuk menambahkan kajian literatur dalam psikologi Lingkungan dan

dapan menjadi kajian pustaka apabila dikemudian hari akan dilakukan penelitian serupa dengan tingkat yang lebih tinggi.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait.

1. Pemerintah dalam hal ini BPBD (badan penanggulangan bencana daerah) sebagai dinas terkait untuk urusan kebencanaan di tingkat kabupaten/kota
2. Masyarakat desa ngadipuro kecamatan widang kabupaten tuban guna selalu meningkatkan resiliensi warga disekitar daerah rawan bencana
3. Para penelliti yang akan mengambil penelitian serupa dengan kapasitas lebih besar.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitianpenelitian sebelumnya sabagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Wacana jurnal Psikologi oleh rahmat taufiq, eka susanty, dyah titis, dan elin nurlina, mahasiswa Psikologi Fakultas Psikologi

Universitas Jendral Ahmad Yani, Bandung tahun 2014. Dengan judul “Gambaran resiliensi anak pasca bencana banjir di desa dayeuhkolot, kabupaten Bandung Jawa Barat “

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sering mengalami bencana alam. Salah satunya daerahnya adalah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Bencana alam yang seringkali dihadapi oleh masyarakat Dayeuhkolot adalah banjir. Setiap turun hujan, maka daerah ini akan terendam oleh air. Lebih-lebih jika intensitas curah air hujan cukup tinggi dan berdurasi lama, maka dapat dipastikan banjir akan melanda. Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa para warga serta merusak infrastruktur yang ada. Bukan hanya kerugian secara materi yang menjadi masalah, namun juga dampak psikologis.

Penelitian yang dilakukan di Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung mengacu pada konsep resiliensi dari Reivich & Shatte yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Menurut Reivich & Shatte Resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan. Adapun ketujuh kemampuan itu adalah: Regulasi emosi (emotion regulation), pengendalian impuls (impuls control), analisis Kausal (causal analysis), efikasi diri (self- efficacy), Optimisme (realistic optimism), empati (emphatic), mencapai hal yang positif (Reaching Out.). Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bermaksud untuk menggambarkan resiliensi anak korban bencana banjir di Dayeuhkolot, Bandung.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan Resilience Quotient (RQ) dari Reivich & Shatte yang dilakukan penyesuaian oleh peneliti (α cronbach = 0,885). Sampel penelitian berjumlah 31 orang anak di daerah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan teknik accidental

sampling. Hasil penelitian menunjukkan secara umum kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh anak-anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat menunjukkan kemampuan yang baik/tinggi dalam impulse control, optimism dan causal analysis, sedangkan kemampuan yang tergolong rendah adalah regulasi emosi, empati, self efficacy dan reaching out. Meskipun demikian, penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga penelitian lebih lanjut masih perlu dilakukan. Untuk meningkatkan kemampuan resiliensi anak, tampaknya perlu dirancang dan dilakukan program intervensi dan pengembangan terutama dalam kemampuan regulasi emosi, empati, self efficacy dan reaching out.¹²

2. Skripsi oleh Mawaddah Warohmah mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, dengan judul penelitian “ Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud“.

Dinamika resiliensi yang dimaksud meliputi proses- proses resiliensi pada penyintas bencana serta faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Kelud tersebut. Subjek penelitian ini adalah 2 (dua) orang penyintas bencana erupsi Gunung Kelud dengan masing-masing subjek memiliki 2 (dua) orang significant others. Teknik pemilihan subjek dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria subjek penelitian adalah individu yang telah memasuki usia dewasa, merupakan warga asli atau bukan pendatang dan mengalami secara langsung peristiwa erupsi Gunung Kelud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka berfikir deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan subjek bencana erupsi Gunung Kelud memiliki resiliensi yang tinggi, hal tersebut

¹² Taufiq,r , Susanty,E , Titi,D , Nurlina,E . *gambaran anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot kabupaten Bandung Jawa Barat*. (Jurnal psikologi vol 6 no.11 januari 2014)

ditunjukkan dengan regulasi emosi subjek yang cukup baik dan subjek mampu mengendalikan diri terhadap tekanan-tekanan.

Subjek juga memiliki optimisme yang kuat bahwa subjek akan mampu melewati permasalahan serta efikasi diri subjek yang membentuk coping strategies untuk memecahkan permasalahan sehingga subjek memiliki pencapaian positif dari bencana yang dihadapi. Selain itu, terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi resiliensi subjek erupsi Gunung Kelud. Faktor Internal merupakan faktor dalam diri subjek yang meliputi keyakinan diri, kesiapan serta pengendalian emosi subjek. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan masyarakat di sekitar subjek. Selain aspek dan faktor yang telah diuraikan, terdapat temuan lain dalam penelitian, yaitu religiositas. Religiositas memberikan dampak positif terhadap proses resiliensi subjek. Religiositas yang tinggi membuat subjek mampu menjadi pribadi yang resilien. Hal-hal tersebut menjadi unsur penting dalam proses resiliensi subjek sehingga subjek mampu bertahan, beradaptasi, serta kembali pada keadaan seperti sedia kala.¹³

3. Jurnal penelitian oleh Nur Ariviyati mahasiswa dan Wisnu Padoto dosen jurusan perencanaan wilayah dan kota fakultas Teknik universitas Diponegoro tahun 2014, dengan judul “Factor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi Bencana Rob di kelurahan Tanjung Mas Semarang.

Kelurahan Tanjung Emas merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang yang identik dengan masalah rob. Rob ini diterima oleh individu sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah

¹³ Warohmah, Mawaddah. *Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016

terjadi. Kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi. Resiliensi sendiri dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat maupun dari faktor eksternal. Oleh karena itu, masyarakat melakukan berbagai upaya dan dukungan dari luar untuk tetap dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan mereka di Kelurahan Tanjung Emas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, pembobotan dan analisis regresi linier berganda. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dari 9 faktor yang diidentifikasi dapat meningkatkan resiliensi terdapat 3 faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi, faktor-faktor tersebut adalah faktor peninggian rumah, peninggian jalan, serta adanya organisasi sosial yang peduli lingkungan dan tanggap bencana.¹⁴

4. Skripsi oleh Ayu Widiawati mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017, dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana”

Partisipan dalam penelitian ini adalah 6 (orang remaja 2 orang tinggal di Kampung Sewu, 2 orang Gunung Kidul, dan 2 orang tinggal di Sleman). Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk resiliensi remaja yang tinggal di daerah bencana yaitu mampu menyesuaikan diri diberbagai situasi, tetap mengerjakan tugas sekolah pada saat terkena bencana, tetap menjaga kesehatan. Ada kekhasan bentuk resiliensi dari ke tiga jenis bencana yaitu di daerah banjir subjek mengetahui apa yang harus dilakukan ketika

¹⁴ Ariviyanti, Nur , Pradoto, W. *Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat Dalam menghadapi bencana rob di kelurahan tanjung emas semarang.* (Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014).

mendapat peringatan bahaya, namun di daerah tanah longsor dan gunung meletus subjek hanya mementingkan keselamatan jiwa. Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah karakteristik individu, pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, kelembagaan dan jenis bencana.

5. Jurnal oleh Rd. Zaky Miftahul Fasa, Dosen Tetap STIE Tri Dharma Nusantara Makassar tahun 2019, dengan judul “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi keluarga korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi yang digunakan yaitu studi kasus deskriptif yang menyajikan deskripsi lengkap dari suatu fenomena yang diamati dalam konteks yang nyata. Informan dari penelitian ini terdiri dari tiga keluarga korban bencana longsor di tiga desa dalam kawasan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang masuk dalam kategori rawan longsor, dengan penentuan informan secara purposive, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah mulai dari pemrosesan satuan, kategorisasi dan penafsiran data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pada ketiga keluarga korban longsor tersebut masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan tidak terpenuhinya aspek-aspek perlindungan dan pemulihan keluarga secara baik, sebagai aspek pembangun resiliensi keluarga. Ketahanan, kesehatan, penggunaan waktu, dan rutinitas, menunjukkan data yang rendah sebagai faktor pelindung keluarga. Selain itu fleksibilitas, dukungan sosial, dan harapan, juga tidak terlaksana dengan baik didalam lingkungan keluarga sebagai faktor

pemulihan keluarga. Korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan membutuhkan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para keluarga korban bencana longsor, guna meningkatkan tingkat mitigasi serta resiliensi keluarga dalam menghadapi bencana.¹⁵

¹⁵ Zaky M.F. *Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 .2019